

## PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN INDUSTRI PERBANKAN

Christania M. Hansun<sup>1</sup>, Frida M. Sumual<sup>2</sup>, Ananta D. Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Akuntansi, Universitas Negeri Manado

<sup>2</sup>Akuntansi, Universitas Negeri Manado

<sup>3</sup>Akuntansi, Universitas Negeri Manado

e-mail: <sup>1</sup>hansunchristania@gmail.com, <sup>2</sup>fridasumual@unima.ac.id, <sup>3</sup>anantapратиwi@unima.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana rasio Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memengaruhi Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan. Data yang digunakan berupa data panel dari 24 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko kredit, likuiditas, dan efisiensi operasional yang efektif sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas dan menjaga stabilitas kinerja keuangan perbankan.

**Kata kunci:** Manajemen Resiko, Kinerja Keuangan Perbankan

**Astract:** This study aimed to analyze the effect of risk management implementation on the financial performance of the banking industry in Indonesia. The problem examined was how Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO) influenced Return on Assets (ROA) as an indicator of financial performance. The study used panel data from 24 banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period and applied panel data regression with a Fixed Effect Model (FEM) approach. The results show that NPL, LDR, and BOPO have a negative and significant effect on ROA, while NIM has a positive and significant effect on ROA. These findings indicate that effective management of credit risk, liquidity, and operational efficiency is essential to improve profitability and maintain the financial performance stability of banks.

**Keywords:** Risk Management, Bank Performance Indicator

### PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perbankan merupakan indikator vital dalam mencerminkan kesehatan dan stabilitas sistem keuangan suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memiliki peran strategis dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun investasi produktif. Ketika kinerja keuangan perbankan menurun, misalnya melalui penurunan profitabilitas atau meningkatnya risiko kredit, kemampuan bank untuk menjalankan fungsi intermediasi secara optimal juga ikut terganggu. Hal ini berdampak langsung pada kelancaran arus kredit ke sektor riil, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional. Di Indonesia, sektor perbankan memegang porsi dominan dalam sistem keuangan, sehingga gangguan pada stabilitas keuangannya dapat menimbulkan efek domino terhadap kepercayaan investor, pelaku usaha, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, menjaga kinerja keuangan perbankan tidak hanya penting bagi kelangsungan institusi perbankan itu sendiri, tetapi juga krusial dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada periode 2020–2021, kinerja keuangan perbankan di Indonesia mengalami tekanan yang cukup signifikan akibat pandemi

COVID-19. Indikator profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) mengalami penurunan tajam. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), rata-rata ROA perbankan nasional turun dari 2,32% pada 2019 menjadi hanya 1,49% pada 2020. Hal serupa terjadi pada ROE yang merosot dari 13,38% menjadi 10,89%. Selain itu, rasio Non-Performing Loan (NPL) meningkat dari 2,53% menjadi 3,06%, menunjukkan penurunan kualitas aset bank. Rasio efisiensi operasional perbankan (BOPO) juga meningkat, menandakan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan. Kondisi ini memperlihatkan adanya gangguan nyata dalam kinerja keuangan perbankan, yang dipicu oleh melemahnya aktivitas ekonomi, meningkatnya risiko gagal bayar, serta ketidakpastian pasar keuangan.

Periode 2022-2024 menunjukkan fase pemulihan pascapandemi, namun tekanan terhadap industri perbankan masih berlanjut akibat tantangan global seperti inflasi tinggi, suku bunga acuan yang fluktuatif, serta risiko geopolitik dan perlambatan ekonomi global (World Bank, 2023). Untuk menghadapi berbagai tekanan tersebut, perbankan dituntut untuk meningkatkan efektivitas sistem manajemen risikonya. Penguatan manajemen risiko menjadi langkah strategis yang esensial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan bank di tengah dinamika dan ketidakpastian lingkungan bisnis.

Manajemen risiko sendiri merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan oleh bank untuk mengenali, menilai, memantau, dan mengendalikan potensi risiko dari kegiatan operasionalnya (OJK, 2016). Dalam praktiknya, bank menghadapi berbagai jenis risiko yang dapat memengaruhi kinerja keuangannya, seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, keempat jenis risiko ini merupakan risiko utama yang harus dimitigasi secara terintegrasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara manajemen risiko dan kinerja keuangan. Apriani dan Santosa (2021) menemukan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ROA bank konvensional di Indonesia. Sementara itu, Sari dan Pratiwi (2022) menyimpulkan bahwa risiko operasional memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas bank selama masa pandemi. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat parsial hanya meneliti satu atau dua jenis risiko, atau terbatas pada periode krisis awal pandemi (2020-2021). Selain itu, banyak studi yang menggunakan pendekatan deskriptif tanpa analisis kuantitatif yang menyeluruh. Dengan demikian, terdapat research gap berupa keterbatasan dalam pengujian simultan pengaruh beberapa jenis risiko utama terhadap kinerja keuangan bank, khususnya dalam konteks periode pemulihan ekonomi (2022-2024), yang belum banyak dieksplorasi secara empiris.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Fokus penelitian diarahkan pada empat jenis risiko utama sebagaimana diatur dalam POJK No. 18 Tahun 2016, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Keempat risiko ini dipilih karena memiliki kontribusi signifikan dalam menentukan stabilitas dan profitabilitas bank, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi pascapandemi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

dan mengetahui pengaruh keempat rasio tersebut terhadap kinerja keuangan perbankan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian dilakukan dengan menganalisis secara empiris pengaruh variabel NPL, NIM, LDR, dan BOPO terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproses dengan Return on Assets (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran manajemen risiko dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas perbankan pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi.

## **KAJIAN TEORI**

Teori dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pendekatan utama yang menjelaskan hubungan antara manajemen risiko dan kinerja keuangan perbankan. Enterprise Risk Management (ERM) Theory menekankan pentingnya pengelolaan risiko secara terintegrasi dalam seluruh proses bisnis untuk menciptakan nilai jangka panjang dan menjaga stabilitas keuangan organisasi (COSO, 2017). Dalam konteks perbankan, penerapan ERM diyakini mampu mengurangi potensi kerugian dan meningkatkan kinerja keuangan. Selanjutnya, Contingency Theory menyatakan bahwa efektivitas kebijakan manajemen, termasuk manajemen risiko, sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal organisasi (Donaldson, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan bank akan berbeda sesuai dengan lingkungan bisnis dan kondisi ekonomi yang dihadapi. Selain itu, Resource-Based View (RBV) Theory menegaskan bahwa sistem manajemen risiko yang kuat merupakan sumber daya strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif dan mendukung kinerja keuangan yang berkelanjutan (Barney, 1991).

## **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perbankan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan aset, kewajiban, dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, menjaga efisiensi operasional, serta mempertahankan kesehatan keuangan secara keseluruhan (Kasmir, 2020; Harahap, 2021). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA dipilih karena dianggap representatif dalam mengukur tingkat profitabilitas dan efisiensi pemanfaatan aset bank (Dendawijaya, 2009). Kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas manajemen risiko, kondisi ekonomi dan regulasi, efisiensi operasional, struktur modal dan likuiditas, serta tingkat persaingan industri.

## **Manajemen Risiko**

Manajemen risiko perbankan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha bank (OJK, 2016). Proses ini mencakup identifikasi risiko, pengukuran dampak, pemantauan eksposur, serta penetapan kebijakan pengendalian yang sesuai dengan profil risiko bank (Hull, 2018). Efektivitas manajemen risiko sangat ditentukan oleh integrasi dengan struktur organisasi, peran manajemen, serta dukungan sistem informasi yang memadai (Krawczyk & Pawłowska, 2021). Dalam industri perbankan, terdapat beberapa jenis risiko utama yang harus dikelola, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional sebagaimana diatur dalam POJK No. 18/POJK.03/2016. Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur dengan Non-Performing Loan

(NPL), risiko pasar dengan Net Interest Margin (NIM), risiko likuiditas dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), dan risiko operasional dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Manajemen risiko memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan bank. Penerapan manajemen risiko yang efektif membantu bank mengantisipasi kerugian, menjaga efisiensi operasional, serta meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat. Selain itu, manajemen risiko mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis data, serta memperkuat ketahanan bank terhadap tekanan ekonomi dan krisis keuangan (Greuning & Bratanovic, 2009; Basel Committee on Banking Supervision, 2020). Dengan demikian, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat mitigasi, tetapi juga sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik dalam mendukung kinerja keuangan perbankan yang stabil dan berkelanjutan.

### **Risiko kredit**

Risiko kredit yang diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL) menggambarkan tingkat kualitas kredit bank. Peningkatan NPL menunjukkan semakin besarnya kredit bermasalah yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan beban pencadangan, sehingga berdampak pada penurunan laba. Sejumlah penelitian terdahulu menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, meskipun terdapat beberapa hasil yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Secara teoritis, pengelolaan kredit yang kurang baik akan menekan profitabilitas bank.

H1: Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

### **Risiko Pasar**

Risiko pasar dalam perbankan berkaitan dengan perubahan suku bunga dan kondisi pasar keuangan yang memengaruhi pendapatan bank. Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai indikator kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya. NIM yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam kegiatan intermediasi dan pengelolaan aset produktif, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

H2: Risiko pasar (NIM/suku bunga) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

### **Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya. LDR yang terlalu tinggi dapat menandakan tingginya penyaluran kredit yang berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar dan tekanan likuiditas, terutama jika tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, namun secara teoritis LDR yang terlalu tinggi dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank.

H3: Risiko likuiditas (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

### **Risiko Operasional**

Risiko operasional yang diproksikan melalui rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank dalam mengelola biaya terhadap pendapatan. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar biaya operasional yang harus ditanggung bank dibandingkan



pendapatan yang dihasilkan, sehingga laba dan profitabilitas cenderung menurun. Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang menegaskan pentingnya efisiensi operasional dalam meningkatkan kinerja keuangan bank.

H4: Risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan industri perbankan. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antara variabel independen dan dependen berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan auditan, dan laporan manajemen risiko bank yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan data sekunder dilakukan karena data yang dibutuhkan telah tersedia secara publik, terstandarisasi, dan mencerminkan kondisi historis perbankan selama periode penelitian 2022–2024.

Populasi penelitian mencakup seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria ketersediaan laporan keuangan dan data rasio yang lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 24 bank sebagai sampel penelitian dengan total 72 data observasi selama periode 2022-2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen risiko yang diukur melalui rasio Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Variabel dependen adalah kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan keuangan dan dianalisis menggunakan teknik regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan (ROA) pada 24 bank umum di Indonesia selama periode 2022-2024 dengan total 72 observasi. Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) karena sesuai dengan karakteristik data panel yang mencakup dimensi waktu dan individu bank. Variabel independen yang dianalisis meliputi Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

**Gambar 1.** Hasil Analisis Regresi Berganda

| Variable                              | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.  |
|---------------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C                                     | 6.972071    | 0.549815              | 12.68075    | 0.0000 |
| NPL                                   | -0.255902   | 0.049220              | -5.199153   | 0.0000 |
| NIM                                   | 0.133021    | 0.035013              | 3.799151    | 0.0004 |
| LDR                                   | -0.008613   | 0.001615              | -5.333858   | 0.0000 |
| BOPO                                  | -0.053682   | 0.005167              | -10.38857   | 0.0000 |
| Effects Specification                 |             |                       |             |        |
| Cross-section fixed (dummy variables) |             |                       |             |        |
| R-squared                             | 0.989648    | Mean dependent var    | 1.981944    |        |
| Adjusted R-squared                    | 0.983295    | S.D. dependent var    | 1.472405    |        |
| S.E. of regression                    | 0.190302    | Akaike info criterion | -0.195103   |        |
| Sum squared resid                     | 1.593461    | Schwarz criterion     | 0.690267    |        |
| Log likelihood                        | 35.02371    | Hannan-Quinn criter.  | 0.157365    |        |
| F-statistic                           | 155.7906    | Durbin-Watson stat    | 2.129815    |        |
| Prob(F-statistic)                     | 0.000000    |                       |             |        |

Nilai konstanta (intercept) dalam model sebesar 6,972071 dengan nilai p-value 0,0000, yang berarti signifikan secara statistik. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai ROA diperkirakan sebesar 6,97 persen. Meskipun kondisi tersebut tidak terjadi dalam kenyataan, nilai konstanta ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan dasar ROA bank tanpa pengaruh dari faktor risiko yang diteliti.

Variabel Non-Performing Loan (NPL) memiliki koefisien sebesar -0,255902 dengan p-value 0,0000, yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan NPL sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,2559 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kredit bermasalah, semakin menurun kinerja keuangan bank. Kredit bermasalah dapat menurunkan pendapatan bunga serta meningkatkan beban pencadangan, sehingga berdampak langsung pada penurunan laba bersih yang tercermin dalam ROA.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda, Net Interest Margin (NIM) memiliki koefisien positif sebesar 0,1330 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti pengaruhnya signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Artinya, setiap kenaikan NIM sebesar satu persen akan meningkatkan ROA sebesar 0,1330 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan margin bunga bersih yang diperoleh bank dari kegiatan intermediasi secara langsung berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan bank. Dengan kata lain, semakin efektif bank dalam mengelola perbedaan antara pendapatan bunga dan beban bunga, semakin tinggi profitabilitas yang dapat dicapai. Temuan ini konsisten dengan teori keuangan perbankan yang menekankan pentingnya pengelolaan margin bunga dalam meningkatkan laba bank.

Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki koefisien sebesar -0,008613 dengan p-value 0,0000, menandakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, kenaikan LDR sebesar satu persen akan menurunkan ROA sebesar 0,0086 persen. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dana pihak ketiga telah disalurkan dalam bentuk kredit. Apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko kredit yang

memadai, hal ini dapat meningkatkan potensi gagal bayar dan mengganggu stabilitas keuangan bank, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki koefisien sebesar -0,053682 dengan p-value 0,0000, yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Interpretasinya adalah bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar satu persen akan menurunkan ROA sebesar 0,0537 persen. BOPO mencerminkan efisiensi operasional bank, di mana nilai yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang dihasilkan. Dengan demikian, semakin tinggi BOPO, semakin tidak efisien kinerja bank, dan semakin rendah tingkat profitabilitasnya.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) dengan tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel manajemen risiko terhadap Return on Assets (ROA). Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dengan 0,05, di mana p-value < 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sedangkan p-value > 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga semua hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dinyatakan diterima. Koefisien NPL sebesar -0,255902 dengan p-value 0,0000 menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah akan menurunkan profitabilitas bank.

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA juga diterima, dengan koefisien 0,1330 dan p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan margin bunga bersih mampu meningkatkan kinerja keuangan bank.

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap ROA dinyatakan diterima dengan arah pengaruh negatif. Koefisien LDR sebesar -0,008613 dengan p-value 0,0000 menunjukkan bahwa peningkatan LDR dapat menekan profitabilitas bank apabila tidak diimbangi pengelolaan risiko yang baik.

Selanjutnya, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA juga diterima, dengan koefisien -0,053682 dan p-value 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat efisiensi dan profitabilitas bank. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian diterima dan menegaskan bahwa manajemen risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan model Fixed Effect, dapat disimpulkan bahwa variabel Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). NPL, LDR, dan BOPO terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah, tingginya penyaluran kredit yang tidak diimbangi pengelolaan risiko yang baik, serta rendahnya efisiensi operasional dapat menurunkan profitabilitas bank. Sebaliknya, NIM berpengaruh positif dan signifikan

terhadap ROA, yang menandakan bahwa kemampuan bank dalam mengelola margin bunga secara efektif mampu meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen risiko yang optimal dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas perbankan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel penelitian dengan memasukkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif. Bagi regulator dan otoritas keuangan, diperlukan penguatan pengawasan berbasis risiko dan kebijakan yang adaptif terhadap dinamika ekonomi. Manajemen perbankan juga diharapkan meningkatkan kualitas implementasi manajemen risiko dan efisiensi operasional melalui sistem pengendalian yang lebih terintegrasi. Selain itu, investor dan masyarakat perlu mempertimbangkan indikator manajemen risiko dalam pengambilan keputusan investasi, sementara pemerintah diharapkan terus menjaga stabilitas sistem keuangan melalui kebijakan makroprudensial yang mendukung ketahanan sektor perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D., & Santosa, B. (2021). Pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Perbankan*, 9(2), 115-128.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Basel Committee on Banking Supervision. (2020). Principles for the sound management of operational risk. Bank for International Settlements.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2017). Enterprise risk management: Integrating with strategy and performance. COSO.
- Greuning, H. V., & Bratanovic, S. B. (2009). Analyzing banking risk: A framework for assessing corporate governance and risk management (3rd ed.). The World Bank.
- Harahap, S. S. (2021). Analisis kritis atas laporan keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hull, J. C. (2018). Risk management and financial institutions (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Kasmir. (2020). Analisis laporan keuangan. PT Raja Grafindo Persada.
- Krawczyk, M., & Pawłowska, M. (2021). Risk management practices and financial performance in banking sector. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jrfm14030123>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Statistik perbankan Indonesia 2020-2021. OJK.
- Sari, R., & Pratiwi, N. (2022). Dampak risiko operasional terhadap profitabilitas bank selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Indonesia*, 14(1), 45-60.
- World Bank. (2023). Global economic prospects: Navigating global shocks. World Bank Publications.